

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan hadis Nabi SAW tentang perintah shalat pada anak dalam pandangan psikologi perkembangan baik dari segi pemaknaan dan kontekstualisasi kekinian dapat diambil kesimpulan:

1. Secara tekstual kata *daraba* pada hadis ini bermakna “memukul”, akan tetapi secara kontekstual, kata *daraba* pada hadis ini tidak hanya bermakna “memukul”, akan tetapi bisa bermakna menerangkan (memberikan contoh). Jadi, ketika digunakan arti “memukul” disini tidak hanya dipahami dalam arti menyakiti atau melakukan tindakan kekerasan fisik dan kasar. Hal ini selaras dengan pandangan psikologi perkembangan yang memberi makna menumbuhkan kesadaran dengan memberikan contoh, yakni memberikan praktik yang sesuai dengan fasenya secara konsisten, berdiskusi, toleransi dan membangun persahabatan antara anak dan orangtua.
2. Dalam pandangan psikologi perkembangan, pada usia 7 tahun yakni :
  - a. Tingkah laku anak tidak hanya mendasar pada dorongan dalam, melainkan harus menyesuaikan terhadap keinginan dan tuntutan dari lingkungannya.
  - b. Sudah mereaksi rangsangan intelektual dan daya pikir anak sudah mulai berkembang kearah berpikir konkret dan rasional.
  - c. akan menangkap sesuatu apa yang dilihatnya, karena banyak dipengaruhi oleh norma–norma dan aturan–aturan dari luar. Meluasnya

hubungan–hubungan sosial dengan anak–anak di luar rumah akan mulai berpengaruh.

Sedangkan pada umur 10 tahun, yakni :

- a. usia anak yang kurang fokus, bahkan tidak fokus pada tanggung jawabnya sendiri, tetapi secara intelektual mampu menggunakan logikanya dalam berargumen dan mengaplikasikan logika tersebut dalam situasi yang konkret.
  - b. Dalam hal pengetahuan, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan kecakapan penulis, serta dalam hal berbicara juga meningkat.
  - c. Sikap dewasa mulai tampak, dan mulai sadar bahwa orang lain dapat memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya.
3. Dalam pandangan psikologi perkembangan, hikmah dari diperintahkan shalat adalah melahirkan kesiapan mental si anak untuk menerima ajaran dan pengarahan tentang shalat dan menumbuhkan kesadaran, serta dapat mengembangkan dalam dirinya sikap takwa. Bahwa dirinya sudah dewasa, karena ia sendiri menuntut supaya diperlakukan sebagai orang dewasa, bukan sebagai anak kecil lagi.

## **B. Saran- saran**

1. Untuk semua orangtua, guru, dan kalangan pendidik, apabila memberikan pengajaran shalat harus sesuai dengan tahap kognitifnya dan tingkatan umurnya, selain itu juga berusaha aktif untuk memberikan teori dan praktik dengan baik, serta tingkah laku yang benar.
2. Untuk semua wali atau pengasuh anak, baik di sekolah, maupun di rumah dalam mendidik anak diperlukan tehnik otoriter dan demokratis, karena

pada usia 7 tahun perlu adanya pengajaran otoriter dengan tujuan untuk mendogma. Sedangkan pada usia 10 tahun menggunakan pengajaran demokratis dengan mengajak diskusi dan berpikir secara sehat, agar memperoleh pemahaman sesuai yang diinginkan anaknya dan juga walinya. Akan tetapi, tehnik otoriter juga tidak diabaikan, untuk mencegah anak jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.